

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah investasi jangka panjang sumber daya manusia yang memiliki nilai strategis bagi keberlangsungan peradaban manusia. Standar pendidikan suatu bangsa dapat menjadi tolok ukur kemajuan bangsa tersebut. Hal ini dikarenakan semakin tinggi standar pendidikan, kualitas manusia yang mengisi bangsa tersebut akan meningkat. Meningkatnya kualitas manusia, berarti meningkatnya produktivitas bangsa tersebut. Dewasa ini kebutuhan akan pendidikan menjadi hal primer bagi bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan tuntutan zaman dan juga tuntutan dunia global. Berkembangnya teknologi dan informasi menjadi salah satu faktor yang mampu meningkatkan motivasi manusia Indonesia untuk terus meningkatkan kemampuan pendidikannya.

Sekolah sebagai bagian integral dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas harus memiliki mutu pendidikan yang baik. Pembangunan mutu pendidikan terus dilakukan baik oleh pemerintah maupun pihak sekolah sebagai penyelenggara pendidikan dalam usaha memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat terhadap mutu pendidikan, sekaligus sebagai respon terhadap perubahan kehidupan yang sangat cepat di era globalisasi dewasa ini. Dengan harapan mutu lulusan pendidikan dapat bersaing dalam pemenuhan kebutuhan kerja dan memberikan kesejahteraan bagi keluarga dan masyarakat di sekitarnya.

Berbagai kenyataan rendahnya mutu sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah manajemen pendidikan. Sejalan dengan Juran (dalam Sallis, 2008, hlm. 36) yang mengemukakan bahwa masalah mutu terletak pada manajemen (pengelolaan). Oleh karena itu lembaga pendidikan perlu berpikir apa saja hal-hal penting yang harus dikelola dengan baik. Sehingga tidak terjadi *mismanagement*, dalam arti tidak tersebar pada hal-hal kecil yang tidak substantif bahkan cenderung kurang berdampak positif terhadap peningkatan mutu. Maka dari itu salah satu kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam upaya membangun dan meningkatkan mutu pendidikan adalah penerapan manajemen

mutu terpadu di sekolah. Dalam hal ini sekolah dipandang sebagai organisasi yang memberikan layanan jasa pendidikan kepada siswa dan masyarakat. Sehingga manajemen mutu terpadu dapat dikatakan sebagai proses pengelolaan sekolah yang berfokus kepada pemenuhan kebutuhan dan kepuasan siswa dan masyarakat.

Upaya pembaharuan yang dilakukan pemerintah tidak akan membuahkan hasil jika tidak ada upaya yang sama dari pihak sekolah. Penyelenggaraan manajemen mutu terpadu di sekolah membutuhkan kerjasama semua anggota sekolah diantaranya kepala sekolah, guru dan dan karyawan sebagai pelaksana utama. Komitmen masyarakat sekolah ini penting agar selalu dapat bersama-sama merencanakan dan melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, serta melakukan perbaikan terus-menerus dalam mencapai tujuan pendidikan yang bermutu. Untuk menciptakan sebuah lembaga pendidikan yang bermutu sebagaimana yang diharapkan banyak orang atau masyarakat bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah, melainkan merupakan tanggung jawab dari semua pihak termasuk di dalamnya orang tua dan dunia usaha sebagai pelanggan internal dan eksternal dari sebuah lembaga pendidikan. Acaro S Jerome (2005, hlm. 38) menyebutkan bahwa terdapat lima karakteristik sekolah yang bermutu yaitu; 1) fokus pada pelanggan 2) keterlibatan total 3) pengukuran 4) komitmen 5) perbaikan berkelanjutan.

Mutu produk pendidikan akan dipengaruhi oleh sejauh mana lembaga mampu mengelola seluruh potensi secara optimal mulai dari pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, proses pembelajaran sarana pendidikan, keuangan dan termasuk hubungan dengan masyarakat. Pada kesempatan ini, lembaga pendidikan harus mampu merubah paradigma baru pendidikan yang berorientasi pada mutu semua aktivitas yang berinteraksi di dalamnya, seluruhnya mengacu pada pencapaian mutu sekolah.

Sekolah sebagai institusi pendidikan yang merupakan wadah atau tempat dimana proses pendidikan yang memiliki sistem yang kompleks dan dinamis berlangsung. Salah satu kegiatan selain dari proses pembelajaran di sekolah adalah pengelolaan seluruh sumber daya manusia (SDM). Sehingga untuk mengoptimalkan pengelolaan SDM secara maksimal maka diperlukan sistem dan manajerial yang baik dalam pelaksanaan proses pendidikan di sekolah.

Manajemen adalah fungsi yang berhubungan dengan upaya mewujudkan tujuan, hal ini berarti SDM memiliki peranan penting dalam mencapai tujuan. Peran penting tersebut dipegang oleh satu-satunya orang yang bertanggung jawab sebagai manajer di sekolah yaitu kepala sekolah.

Salah satu kendala dalam pencapaian mutu pendidikan yaitu mengenai sumber daya manusia (SDM). Kerisauan tentang rendahnya daya saing SDM Indonesia di pasar global menyimpan satu pertanyaan, “apa yang seharusnya dibenahi dengan pendidikan kita?”. Pendidikan yang bermutu tercermin pada sekolah yang bermutu. Sekolah yang bermutu menghasilkan SDM yang bermutu, sehingga rendahnya mutu SDM signifikan dengan rendahnya mutu pendidikan.

Sukses tidaknya pendidikan atau pembelajaran di sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengelola setiap komponen sekolah (*who is behind the school*). Kemampuan kepala sekolah terutama berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap manajemen dan kepemimpinan, serta tugas yang dibebankan kepadanya. Karena tidak jarang kegagalan pendidikan dan pembelajaran di sekolah disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang manajemen sekolah dan tugas-tugas yang harus dilaksanakannya oleh kepala sekolah, seperti halnya kemampuan kepala sekolah untuk meningkatkan pembelajaran di sekolah seperti menyusun dan mengembangkan kurikulum serta bahan ajar di sekolah sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa berhasil atau tidaknya sebuah sekolah dalam mencapai tujuan serta mewujudkan visi dan misi sekolah terletak pada bagaimana manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah, khususnya dalam menggerakkan dan memberdayakan berbagai komponen sekolah. Dalam prosesnya interaksi berkualitas yang dinamis antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik mempunyai peran sangat penting, terutama dalam penyesuaian berbagai aktivitas sekolah dengan tuntutan globalisasi, perubahan pada masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan situasi, kondisi, dan lingkungannya. Hal-hal tersebut sangat menuntut pada kinerja kepala sekolah secara profesional untuk mewujudkan sekolah yang bermutu.

Sebagai komponen penting dalam sebuah organisasi sekolah, kepala sekolah harus memberikan layanan yang bermutu terhadap stakeholder di lingkungan sekolahnya baik pada pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, dan masyarakat sekitar termasuk orang tua peserta didik. Hal ini penting di era desentralisasi pendidikan saat ini dimana kepala sekolah merupakan *“The president in the multiversity, is leader, educator, creator, initiator, wielder of power pump, he is also office holder, caretaker, inheritor, consensus seeker, persuader, bottleneck, but he is mostly mediator”* (Kerr dalam Mulyasa, 2013, hlm. 6). Dengan kata lain kepala sekolah merupakan pucuk pimpinan dalam berbagai versi antara lain sebagai pemimpin, pendidik, pencipta, penggagas, pembangkit, penanggung jawab kantor, pemelihara, pewaris, pencari kesepakatan, pembujuk, dan sebagai mediator. Oleh sebab itu dengan kemandiriannya, kepala sekolah lebih berdaya dalam mengembangkan berbagai program sesuai dengan kebutuhan dan potensi sekolahnya. Namun dalam pelaksanaannya kepala sekolah tidak berjalan sendirian, melainkan dibantu oleh komponen lain dalam organisasi sekolah seperti guru dan tenaga kependidikan lain yang tak kalah pentingnya.

Komponen lainnya yang tak kalah penting dan menjadi ujung tombak dalam sebuah pendidikan adalah guru. Guru memiliki peran yang strategis dan menjadi barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan, guru adalah orang yang berada di hadapan murid untuk mentransfer ilmu pengetahuan sekaligus untuk mendidik peserta didik dengan keteladanan dan bimbingan. Dewasa ini tugas guru bukan hanya mendidik di kelas melainkan harus pula mengerjakan hal-hal yang bersifat administratif di sekolah. Rachmawati dan daryanto (2013, hlm. 13-14) mengatakan bahwa tugas guru adalah:

1. Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang
2. Memberi fasilitas pencapaian ttujuan melalui pengalaman belajar yang memadai
3. Membantu perkembangan aspek-aspek seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.

Dengan banyaknya tugas guru baik secara administratif maupun secara struktural menuntut guru untuk selalu disiplin. Disiplin merupakan sebuah modal

untuk menuju sebuah kemajuan dari suatu Negara. Terbukti di kawasan Asia, Negara yang menjunjung tinggi disiplin adalah Jepang yang dikenal dengan bushido yang merupakan semangat membentuk aturan dalam bertingkah laku yang sesuai dengan akal budi yang kemudian disebut sebagai etos kerja atau disiplin kerja (Wibawarta, 2006, hlm. 56). Secara filosofis, disiplin diibaratkan sebagai sebuah otot yang semakin dilatih maka akan semakin kuat dan sebaliknya jika tidak melatihnya maka akan semakin lemah.

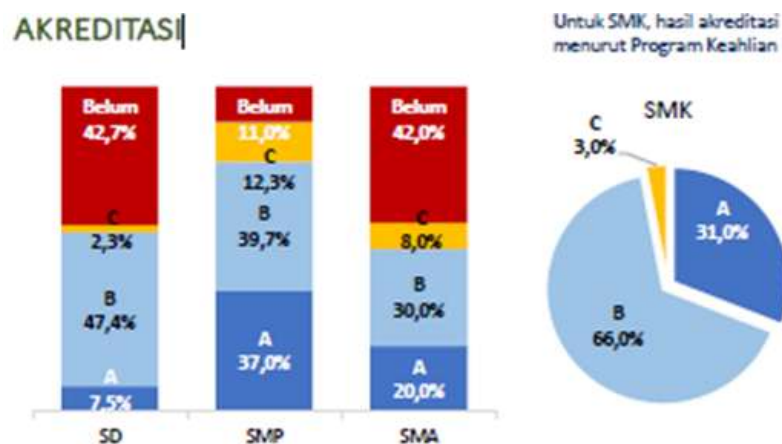
Pentingnya peran guru disekolah menuntut guru untuk disiplin dalam melaksanakan pekerjaannya. Disiplin dalam hal mengajar, disiplin dalam waktu dan disiplin dalam memberikan pelajaran kepada siswa. Disiplin sendiri berasal dari akar kata "*disciple*" yang berarti belajar. Martono (1987, hlm. 92) mengemukakan bahwa disiplin kerja yaitu "suatu keadaan yang menunjukkan suasana tertib dan teratur yang dihasilkan oleh orang-orang yang berada dalam naungan sebuah organisasi karena peraturan-peraturan yang berlaku dihormati dan diikuti".

Guru merupakan seorang pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Akhir-akhir ini masalah kedisiplinan guru menjadi salah satu masalah yang serius dalam dunia pendidikan terutama dalam hal kedisiplinan para guru dalam melaksanakan tugasnya. Masih terdapat beberapa guru yang mengabaikan faktor kedisiplinan dalam melaksanakan tugasnya, antara lain guru datang ke sekolah tidak tepat waktu, sering terjadi pelanggaran oleh guru terhadap tugas pokok dan fungsinya, guru mengajar tidak sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat atau bahkan sama sekali guru tidak membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Apabila hal ini terus dibairkan dan menjadi kebiasaan bagi para guru, tentunya akan berimbas pada memburuknya mutu sekolah di tempat ia mengajar dan lebih luasnya lagi akan berdampak pada mutu pendidikan itu sendiri. Oleh sebab itu budaya disiplin kerja guru merupakan instrumen penting untuk meningkatkan kinerjanya dalam mewujudkan sekolah yang bermutu.

Dalam petunjuk pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan (PMP) yang dikeluarkan oleh direktorat jendral pendidikan dasar dan menengah kementerian

pendidikan dan kebudayaan (2016) menyatakan bahwa Sistem penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah terdiri atas dua komponen besar yaitu Sistem Penjaminan Mutu Internal dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal. Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) adalah sistem penjaminan mutu yang berjalan di dalam satuan pendidikan dan dijalankan oleh seluruh komponen satuan pendidikan. Sedangkan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) adalah sistem penjaminan mutu yang dijalankan oleh pemerintah, pemerintah daerah, badan akreditasi dan badan standarisasi.

Salah satu sistem penjaminan mutu yang dilaksanakan oleh pemerintah dalam hal ini adalah badan akreditasi nasional sekolah dan madrasah (BAN S/M). Terkait dengan mutu pendidikan dapat dilihat salah satunya dari data akreditasi yang telah diperoleh oleh setiap tingkat satuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh badan akreditasi nasional sekolah dan madrasah. Sebelum beranjak pada data akreditasi sekolah dasar yang berada di Kecamatan Cililin, berikut ini merupakan data akreditasi sekolah pada tingkat daerah kabupaten Bandung Barat.



(Sumber: Neraca Pendidikan Daerah Kemendikbud, 2016)

Gambar 1.1 Data Akreditasi Sekolah Daerah Kabupaten Bandung Barat

Akreditasi menampilkan persentase sekolah yang memperoleh hasil akreditasi A, B, C dan belum terakreditasi di setiap jejang pendidikan. dari gambar diatas dapat diketahui dengan jelas persentase hasil akreditasi pada satuan pendidikan dasar di Kabupaten Bandung barat masih jauh dari yang diharapkan karena masih sedikit sekolah dasar negeri yang memperoleh hasil akreditasi A

sebanyak 7,5%, dan didominasi oleh sekolah yang memperoleh hasil akreditasi B sebanyak 47,4% dan sekolah yang belum terakreditasi sebanyak 42,7%, sedangkan yang memperoleh akreditasi C sebanyak 2,3%. Oleh sebab itu perlunya peningkatan mutu sekolah melalui beberapa faktor yang dapat mendukung pada pencapaian hasil yang maksimal diantaranya dari faktor manajerial kepala sekolah dalam hal ini kinerja kepala sekolah dan faktor guru sebagai pendidik dalam hal ini kedisiplinan kerja guru di sekolah, dan faktor lainnya diluar kepala sekolah dan guru.

Gambaran hasil akreditasi sekolah dasar pada tingkat daerah Kabupaten Bandung Barat tidak jauh berbeda dengan hasil akreditasi sekolah dasar pada tingkat kecamatan. Berikut ini merupakan data hasil akreditasi pada tingkat satuan pendidikan sekolah dasar negeri di Kecamatan Cililin yang diperoleh dari Unit Pelaksana Teknis (UPT) pendidikan sekolah dasar dan Paudni Kecamatan Cililin dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Data Akreditasi Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat Tahun 2017/2018

No	Peringkat Akreditasi	Jumlah Sekolah	Persentase (%)
1	A	5	12,82%
2	B	33	84,61%
3	C	0	0%
4	Belum Akreditasi	1	2,56%
	Jumlah	39	100%

(Sumber: UPT Pendidikan SD dan PAUDNI Kecamatan Cililin)

Berdasarkan tabel di atas hasil akreditasi yang diperoleh pada tingkat satuan pendidikan dasar di Kecamatan Cililin tidak jauh berbeda dengan data akreditasi yang diperoleh pada tingkat daerah Kabupaten Bandung Barat, dimana masih sedikitnya sekolah dasar negeri yang memperoleh peringkat akreditasi A yaitu sebanyak 12,825%, dan didominasi oleh sekolah yang memperoleh peringkat akreditasi B sebanyak 84,61%, sedangkan yang memperoleh akreditasi

C sebanyak 0%, hanya saja pada tingkat kecamatan Cililin ini hanya 2,56% sekolah yang belum terakreditasi berbeda dengan persentase yang ada pada tingkat daerah Kabupaten Bandung Barat. Namun, meski demikian jika dilihat dari harapan pencapaian mutu maksimal yaitu sekolah yang memperoleh peringkat akreditasi A masih minin sekali dan malah justru yang mendominasi adalah sekolah yang memperoleh peringkat akreditasi B. Hal tersebut menunjukkan bahwa mutu sekolah dasar di Kecamatan Cililin masih perlu ditingkatkan, dengan cara membenahi seluruh manajemen mutu sekolah yang ada di setiap sekolah yang dipengaruhi oleh macam-macam faktor untuk pencapaian mutu atau hasil akreditasi sekolah yang maksimal.

Selain data hasil akreditasi sekolah dasar yang diperoleh dari tingkat daerah Kabupaten Bandung Barat dan akreditasi sekolah dasar di Kecamatan Cililin berikut ini merupakan kutipan hasil wawancara dengan salah seorang pengawas sekolah dasar negeri di Kecamatan Cililin mengenai gambaran singkat mutu sekolah, gambaran kinerja kepala sekolah beserta disiplin kerja guru di sekolah dasar negeri se-kecamatan Cililin. Adalah bapak Ikin Sodikin sebagai pengawas bina gugus 1 sekolah dasar di kecamatan Cililin, beliau menyatakan bahwa manajemen mutu sekolah dasar negeri di Kecamatan Cililin sudah cukup baik, hal ini terlihat dari perolehan peringkat akreditasi sekolah dasar negeri Kecamatan Cililin yang relative sudah cukup baik, beliau berpendapat demikian karena mayoritas sekolah dasar negeri di Kecamatan Cililin memperoleh peringkat B dan tidak ada sekolah yang memperoleh peringkat C. Akan tetapi hasil tersebut tentunya masih belum maksimal seperti yang diharapkan karena hanya sedikit sekolah dasar negeri di Kecamatan Cililin yang memperoleh peringkat A.

Selain menyampaikan gambaran mutu sekolah dasar negeri di Kecamatan Cililin, bapak Ikin pun menambahkan beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen mutu sekolah dasar negeri di kecamatan Cililin yang sehingga secara dominan peringkat akreditasi memperoleh peringkat B, beliau mengatakan bahwa beberapa faktor kuat yang mempengaruhi pencapaian mutu sekolah adalah kepala sekolah itu sendiri sebagai *top leader* di sekolah, serta faktor guru sebagai pendidik di sekolah yang satu sama lain saling mempengaruhi terhadap

manajemen mutu sekolah yang pada akhirnya akan berdampak pada pencapaian mutu sekolah dasar negeri di Kecamatan Cililin.

Sementara itu terkait gambaran singkat mengenai bagaimana kinerja kepala sekolah di sekolah dasar negeri se-kecamatan Cililin, bapak Ikin menyatakan bahwa sejauh ini kinerja kepala sekolah lumayan baik, akan tetapi ada beberapa hal yang menghambat kinerja kepala sekolah sehingga kinerja kepala sekolah menjadi kurang optimal diantaranya hal-hal yang bersifat administratif seperti laporan pertanggung jawaban (LPJ) kepala sekolah yang terkadang terlambat untuk dilaporkan kepada pengawas, karena kepala sekolah merasa terbebani dengan hal-hal administratif tersebut. Selain itu beberapa masalah yang timbul dari kinerja kepala sekolah adalah kurangnya peran kepala sekolah sebagai motivator kepada para guru di sekolah terutama dalam memberikan stimulan untuk memberikan perubahan di lingkungan internal sekolah dan cenderung sulit beradaptasi terhadap berbagai perubahan di sekolah, misalkan ketika dihadapkan dengan perubahan kurikulum baru menjadi kurikulum 2013, kepala sekolah cenderung sulit dalam beradaptasi menggunakan kurikulum tersebut karena dianggap terlalu kompleks untuk diterapkan. Selanjutnya mengenai gambaran disiplin kerja guru sekolah dasar negeri di Kecamatan Cililin sama halnya dengan kinerja kepala sekolah, disiplin kerja guru cukup disiplin akan tetapi ada beberapa faktor yang menghambat pada kedisiplinan guru di sekolah salah satunya adalah kurangnya motivasi guru dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya, terutama dalam hal mentaati standar kerja di sekolah seperti membuat perencanaan pembelajaran, menyiapkan materi atau bahan ajar serta metode pembelajaran yang cenderung monoton tidak variatif.

Permasalahan yang berkaitan dengan belum maksimalnya pencapaian mutu pendidikan yang diharapkan, maka sekiranya diperlukan solusi yang tepat untuk mengatasinya. Dari segi teoritis solusi yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut adalah memperbaiki manajemen mutu itu sendiri dengan menerapkan *Total Quality Management* (TQM) atau yang sering dikenal dengan istilah Manajemen Mutu Terpadu (MMT). Sallis (2008, hlm. 59) mengemukakan bahwa TQM adalah tentang usaha menciptakan sebuah budaya mutu, yang mendorong semua anggota stafnya untuk memuaskan para pelanggan. Masih

mengutip pendapat Sallis (2008, hlm. 76) bahwa TQM adalah sebuah pendekatan praktis, namun strategis dalam menjalankan roda organisasi yang memfokuskan diri pada kebutuhan pelanggan dan kliennya. Sebagai sebuah pendekatan, TQM dinilai mampu meningkatkan mutu pendidikan dalam layanan akademik dengan melakukan perbaikan secara teru-menerus. Untuk kinerja kepala sekolah perlu adanya peningkatan kualitas dan kemampuan kepala sekolah dalam mengelola sumber daya sekolah diantaranya dengan mengikuti berbagai kegiatan yang terprogram seperti pelatihan dan memperbanyak membaca untuk menambah pemahaman kepala sekolah sehingga mampu menghadapi segala tantangan pada masa ini dan masa yang akan datang. Sedangkan untuk persoalan kedisiplinan, sekiranya sangat perlu dan penting untuk menjadi perhatian karena sangat berpengaruh terhadap kinerja diri maupun kinerja sekolah. Sehingga perlu adanya perhatian khusus yaitu dengan menindak tegas bagi melakukan tindakan indisipliner secara obyektif.

Penelitian tentang manajemen mutu terpadu pada sekolah sudah banyak dilakukan sehingga ditemukan beberapa hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai pendukung atau pembanding dalam penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu tersebut antara lain tentang “*Application of Total Quality Management in the Classroom*” Aina dan Kayode (2012, hlm. 26) bahwa manajemen mutu terpadu terlaksana karena adanya kepala sekolah sebagai pemimpin dan juga guru sebagai pendidik mempunyai peranan penting dalam keefektifan pelaksanaannya.

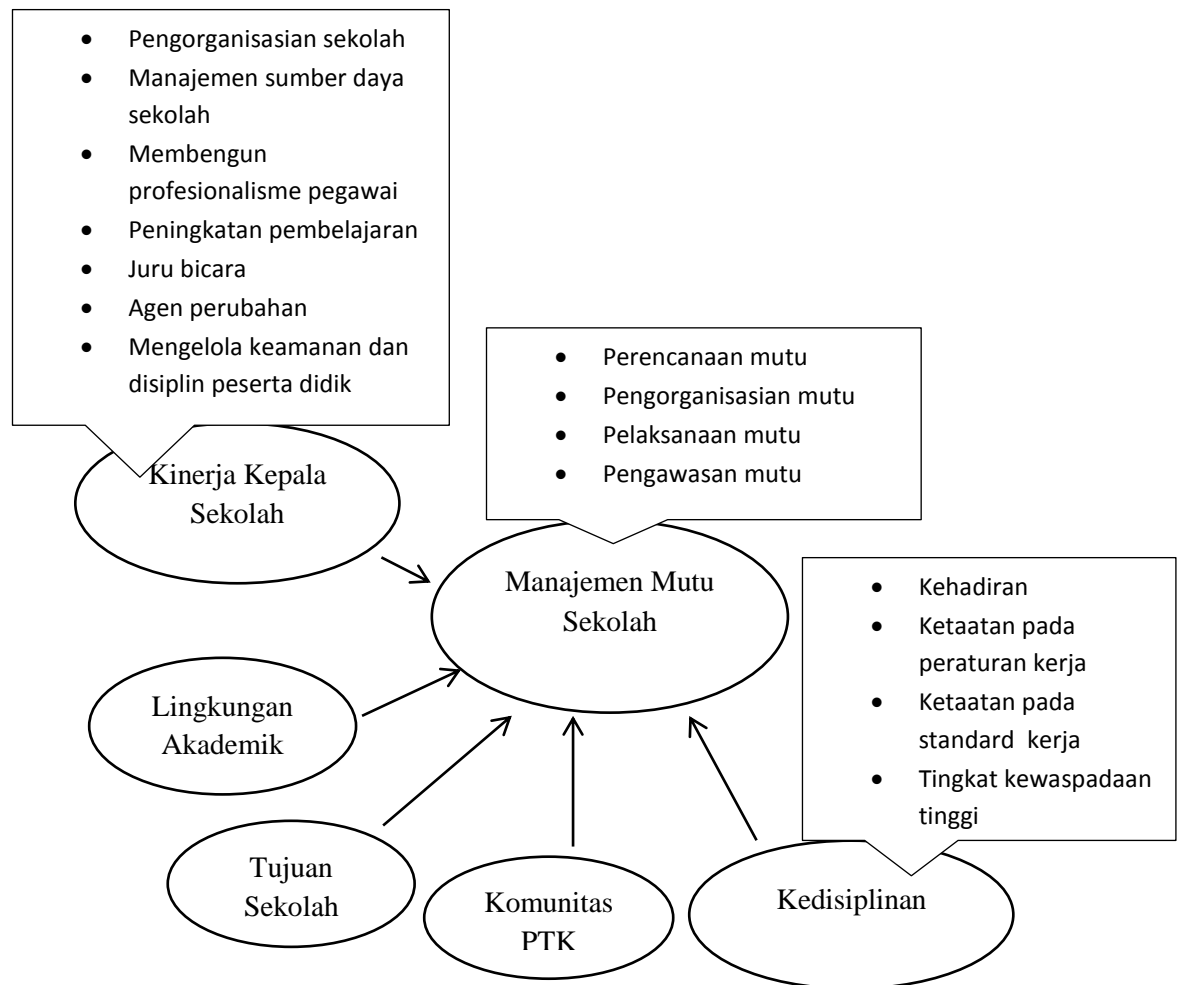
Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Pineda (2013, hlm. 37) dalam “*Total Quality Management in Educational Institution: Influences on Customer Satisfaction*” bahwa keterlibatan semua pihak dalam proses manajemen mutu sangat diperlukan. Dalam arti bahwa semua komponen sekolah khususnya kinerja kepala sekolah dan disiplin kerja guru sangat berpengaruh dalam terlaksananya manajemen mutu yang dilakukan sekolah Bahrain. Sehingga kenyamanan penerima layanan dirasakan secara maksimal.

Berdasarkan penjelasan di atas, mendorong peneliti mengkaji lebih mendalam mengenai seberapa besar “Pengaruh Kinerja Kepala Sekolah dan Disiplin Kerja Guru Terhadap Manajemen Mutu Sekolah di SD Negeri se-Kecamatan Cililin.

B. Identifikasi Masalah

Masalah penelitian adalah manajemen mutu sekolah yang belum mampu memberikan pelayanan secara optimal. Dapat diduga kalau masalah ini terjadi karena kekuatan sumber daya sekolah seperti PTK, kurikulum, pengelolaan, fasilitas, dan keuangan kurang berfungsi secara optimal. Manajemen mutu sekolah secara umum merupakan suatu permasalahan yang sangat kompleks, mengingat mutu belajar siswa merupakan muara dari seluruh komponen yang tergabung dalam kapasitas sekolah. Oleh karena itu manajemen mutu sekolah tidak mungkin ditentukan oleh faktor tunggal, melainkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut antara lain kepala sekolah, guru, kurikulum, fasilitas, biaya, pengelolaan, iklim kerja, kesesjahteraan, dan siswa itu sendiri sebagai peserta didik, dan masih banyak faktor-faktor yang lainnya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Danim (2007, hlm. 56) bahwa ada lima faktor dominan untuk meningkatkan mutu sekolah yaitu kepala sekolah, guru, siswa, kurikulum, dan sarana prasarana.

Senada dengan pendapat Daniel P. Mayeret., al., dalam NCES (dalam Karwati dan Priansa, 2013, hlm. 56) faktor yang mempengaruhi manajemen mutu sekolah ialah kinerja kepala sekolah, tujuan sekolah, komunitas pendidik dan tenaga kependidikan, kedisiplinan, dan lingkungan akademik.



(Sumber: Daniel P. Mayer et., al., dalam NCES (dalam Karwati dan Priansa, 2013, hlm. 56)

Gambar 1.2 Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Mutu Sekolah

Dari beberapa faktor tersebut yang dapat mempengaruhi manajemen mutu sekolah, dalam penelitian ini peneliti hanya akan membatasi pada dua variabel saja yaitu kinerja kepala sekolah dan disiplin kerja guru. Mengingat permasalahan pokok dari manajemen adalah bagaimana kontribusi dari sumber dayanya. Acaro S. Jerome (2005, hlm. 2) menyatakan bahwa mutu pendidikan akan meningkat apabila administrator, guru, staf, dan anggota dewan sekolah mengembangkan sikap baru yang terfokus pada kepemimpinan, kerja tim, kooperasi, akuntabilitas dan pengakuan. Hal tersebut dapat dicapai, disempurnakan, dan dikembangkan dengan mengimplementasikan sistem manajemen mutu di sekolah. Maka dari itu kinerja kepala sekolah dan disiplin kerja guru harus ditingkatkan, sehingga manajemen mutu sekolah yang

diharapkan dan direncanakan oleh pemerintah dalam kebijakannya dapat berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan mutu pendidikan secara optimal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang serta identifikasi masalah di atas, maka pertanyaan penelitian yang dimunculkan dalam penelitian ini berkenaan dengan:

1. Bagaimana kondisi kinerja kepala sekolah di SD Negeri se-Kecamatan Cililin?
2. Bagaimana kondisi disiplin kerja guru di SD Negeri se-Kecamatan Cililin?
3. Bagaimana kondisi manajemen mutu di SD Negeri se-kecamatan Cililin?
4. Bagaimana pengaruh kinerja kepala sekolah terhadap manajemen mutu sekolah di SD Negeri se-Kecamatan Cililin?
5. Bagaimana pengaruh disiplin kerja guru terhadap manajemen mutu sekolah di SD Negeri se-Kecamatan Cililin?
6. Bagaimana pengaruh kinerja kepala sekolah dan disiplin kerja guru terhadap manajemen mutu sekolah di SD Negeri se-Kecamatan Cililin?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi faktual mengenai pengaruh kinerja kepala sekolah dan disiplin kerja guru terhadap manajemen mutu sekolah di SD Negeri se-kecamatan Cililin. Adapun tujuan penelitian secara khusus adalah untuk:

1. Memperoleh informasi faktual serta mengkaji dan menganalisis mengenai kondisi kinerja kepala sekolah di SD Negeri se-Kecamatan Cililin.
2. Memperoleh informasi faktual serta mengkaji dan menganalisis mengenai kondisi disiplin kerja guru di SD Negeri se-Kecamatan Cililin.
3. Memperoleh informasi faktual serta mengkaji dan menganalisis mengenai kondisi manajemen mutu di SD Negeri se-Kecamatan Cililin.
4. Memperoleh informasi serta mengkaji dan menganalisis mengenai besaran pengaruh kinerja kepala sekolah terhadap manajemen mutu sekolah di SD Negeri se-Kecamatan Cililin.

5. Memperoleh informasi serta mengkaji dan menganalisis mengenai besaran pengaruh disiplin kerja guru terhadap manajemen mutu sekolah di SD Negeri se-kecamatan Cililin.
6. Memperoleh informasi serta mengkaji dan menganalisis mengenai besaran pengaruh kinerja kepala sekolah dan disiplin kerja guru terhadap manajemen mutu sekolah di SD Negeri se-Kecamatan Cililin.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dengan diadakannya penelitian ini baik secara teoritis maupun praktisi adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritik dari penelitian adalah memberikan kontribusi pengembangan Ilmu Administrasi Pendidikan berkenaan dengan kinerja kepala sekolah, disiplin kerja guru dan manajemen mutu sekolah.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis dengan dilakukannya penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi para praktisi pendidikan.
- b. Menambah ilmu bagi para praktisi pendidikan bahwa manajemen mutu sekolah dapat dicapai dengan kinerja kepala sekolah dan disiplin kerja guru.
- c. Memberikan informasi mengenai manajemen mutu sekolah di SD Negeri se-Kecamatan Cililin.
- d. Memberikan masukan bagi dinas pendidikan, khususnya bagi dinas pendidikan daerah Kabupaten Bandung Barat untuk dapat terus meningkatkan mutu pendidikan.

F. Struktur Organisasi

Secara umum tesis ini terdiri dari lembar pengesahaan tesis, lembar pernyataan, abstrak, kata pengantar, ucapan terima kasih, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan lima bab inti serta lampiran pendukung, mulai dari

pendahuluan pada bab satu sampai penutup pada bab lima dan lampiran pendukung, secara ringkas lima bab inti dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini, membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian baik tujuan secara umum maupun secara khusus, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis sampai pada struktur organisasi tesis.

2. Bab II Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, Dan Hipotesis Penelitian

Dalam bab ini, membahas mengenai kajian pustaka yang berisi teori dan konsep dari berbagai ahli mengenai manajemen mutu sekolah, kinerja kepala sekolah, dan disiplin kerja guru, serta kerangka pemikiran sampai pada hipotesis penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Dalam bab ini, membahas mengenai metode yang digunakan dalam penelitian, mulai dari lokasi penelitian, pendekatan yang digunakan, definisi operasional, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, sampai pada analisis data yang diperoleh.

4. Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Dalam bab ini, terdiri dari dua hal utama yaitu pengolahan dan analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis, tujuan penelitian dan melakukan pembahasan atau analisis terhadap temuan tersebut.

5. Bab V Kesimpulan Implikasi Dan Rekomendasi

Dalam bab ini, membahas mengenai kesimpulan dan implikasi dari penelitian serta rekomendasi yang diberikan mulai dari rekomendasi untuk lembaga sampai pada rekomendasi untuk peneliti selanjutnya.